

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Kas

Kas merupakan unsur paling penting untuk menggerakkan operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan kas untuk membiayai operasi perusahaan, seperti membeli barang dan jasa, membayar gaji karyawan, membayar utang, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah kas harus dikelola dengan baik untuk menjaga kesehatan suatu perusahaan.

Menurut Santoso (2007:161) Kas merupakan salah satu unsur terpenting dalam laporan keuangan, karena keterlibatannya hampir dalam setiap transaksi perusahaan. Kas terdiri dari uang tunai yang dikelola oleh perusahaan maupun simpanan komersial di bank (rekening koran/giro) dan atau tabungan di bank yang tersedia untuk digunakan sebagai alat tukar (*medium of exchange*) dan lazim diterima sebagai setoran oleh bank berdasarkan nilai yang tertera pada media alat tukar tersebut (sebesar nilai nominalnya).

Menurut Husnayetti (2012:160) Kas merupakan awal dari investasi dan operasi suatu perusahaan. Kas terdiri dari mata uang, giro dan rekening koran di bank. Perusahaan dapat menyimpan uang tunai untuk motif transaksi, pencegahan dan spekulasi.

Menurut Munawir (1993:14) kas, atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai yang dimiliki perusahaan tetapi sudah ditentukan penggunaannya (misalnya uang kas yang disisihkan untuk tujuan pelunasan hutang obligasi, untuk pembelian aktiva tetap atau tujuan-tujuan lain) tidak dapat dimasukkan dalam pos Kas.

Berdasarkan beberapa pengertian yang ada diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kas adalah alat pembayaran yang ada di perusahaan atau di bank, yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, yang harus disediakan dalam jumlah yang mencukupi untuk kegiatan perusahaan pada waktu tertentu, sehingga dapat langsung digunakan pada saat dibutuhkan. Kas dapat berupa uang tunai, simpanan di bank dan surat-surat berharga. Kas itu sendiri merupakan salah satu unsur yang tidak produktif, berbeda dengan perannya yang sangat aktif dibandingkan akun-akun lainnya dalam laporan keuangan. Hal ini dikarenakan kas tidak dapat berkembang tanpa adanya pengelolaan kas menjadi unsur produktif yang lainnya. Oleh karena itu adanya kelebihan kas akan menyebabkan kas tersebut menganggur (*idle cash/idle money*). Sehingga kas perlu dikelola seefektif mungkin. Salah satu cara untuk mengelola kas agar menjadi aktiva yang produktif adalah dengan menanamkannya sebagai investasi dalam bentuk sekuritas jangka pendek yang segera dapat dipasarkan atau dijual.

Titik awal untuk rencana pendanaan jangka pendek adalah memahami sumber dan penggunaan kas. Perusahaan meramalkan kebutuhan kas bersih mereka dengan meramalkan penagihan piutang, menambahkan arus masuk kas lainnya, dan menarik semua peramalan pengeluaran kas. Jika perkiraan saldo kas tidak cukup untuk menutup operasi sehari-hari perusahaan harus menyediakan cadangan pada saat darurat, perusahaan harus mencari pendanaan tambahan. Misalnya, perusahaan bisa meminjam jalur kredit tanpa jaminan dari bank, perusahaan bisa meminjam dengan menawarkan piutang atau persediaan sebagai jaminan, atau perusahaan dapat menerbitkan nota jangka pendek yang disebut warkat niaga (Brealey, Myers, & Marcus, 2007:159)

Sehingga perusahaan harus mampu membuat perkiraan mengenai sumber dan penggunaan kas mereka, hal ini dapat diketahui dari laporan

arus kas karena laporan arus kas dapat memberikan gambaran untuk apa kas digunakan dan darimana kas diperoleh. Hal ini sangat penting karena dengan mengetahui sumber dan penggunaan kas perusahaan dapat meramalkan berapa kebutuhan kas di masa yang akan datang berdasarkan data yang diperoleh dari transaksi di masa lampau.

Kas memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai alat pembayaran atau alat tukar dalam berbagai transaksi.
- b. Dapat diterima oleh bank sebagai setoran sebesar nilai nominal yang tertulis di dalamnya.

2. Manajemen Kas

Manajemen terhadap kas sangatlah diperlukan, agar kas perusahaan dapat dikelola secara efektif, mengingat kas sangat penting untuk menggerakkan usaha perusahaan. Manajemen kas yang baik dan efektif meliputi pembuatan rencana atau anggaran kas yang tepat, untuk menjaga keseimbangan antara tingkat likuiditas perusahaan namun tetap dapat meningkatkan profitabilitasnya. Dalam hal ini manajemen sering menghadapi kesulitan dalam mengelola kas, disatu sisi manajemen harus menghindari jumlah kas yang sedikit guna menjaga likuiditasnya, disisi lain manajemen juga harus melakukan investasi guna memperoleh keuntungan atau tetap profitable.

Di dalam perusahaan, kas dapat berbentuk uang tunai atau surat berharga (disebut juga *near cash*). Kas sering disebut sebagai aktiva yang tidak menghasilkan. Bila kas yang dimiliki perusahaan hanya disimpan di

perusahaan tanpa dikelola dan dialihkan dalam bentuk yang lain maka kas tersebut tidak akan menghasilkan.

Menurut, Sudana (2011:205) tujuan manajemen kas adalah untuk menjaga saldo kas perusahaan yang cukup untuk menjalankan aktivitas usaha yang normal. Besar kecilnya saldo kas yang dianggap cukup oleh suatu perusahaan tergantung pada karakteristik perusahaan dan manajemen. Beberapa alasan atau motivasi perusahaan untuk mengadakan sejumlah kas secara umum sebagai berikut:

a. Motif Transaksi (*Transaction motive*)

Motif ini didasari karena perusahaan perlu mengadakan kas untuk memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan transaksi dalam kegiatan operasional perusahaan, seperti membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, membayar deviden, pajak dan lain sebagainya. Pengeluaran dan penerimaan kas tidak selamanya seimbang oleh karena itu dibutuhkan sejumlah kas untuk keperluan pengaman agar tidak mengganggu jalannya operasional perusahaan. Transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasional perusahaan dibayar dengan menggunakan uang kas, sehingga perusahaan setiap harinya harus dapat memperkirakan berapa jumlah uang kas yang harus disediakan untuk menutup kebutuhan akan kas tersebut.

b. Motif Spekulasi (*Speculative motive*)

Motif ini timbul karena peluang atau kesempatan yang dapat diperoleh perusahaan. Kas untuk spekulasi diperlukan agar perusahaan

dapat memanfaatkan kesempatan dan peluang bisnis yang menguntungkan, seperti suku bunga yang menarik, perubahan nilai tukar mata uang asing, dan lain sebagainya. Jika perusahaan dapat memanfaatkan peluang ini, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan dan terhindar dari kas yang mengganggu, yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas.

c. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary motive*)

Perusahaan mengadakan kas untuk mengamankan kegiatan perusahaan terhadap kondisi yang bersifat tidak pasti atau tidak terduga, seperti terjadinya bencana alam dan lain sebagainya. Karena nilai surat-surat berharga pasar uang cenderung stabil, sehingga perusahaan tidak perlu menyediakan jumlah kas yang cukup besar untuk motif berjaga-jaga. Cukup dengan menginvestasikannya dalam bentuk surat berharga pasar uang yang sangat likuid. Kejadian yang tidak terduga seringkali terjadi, dan bila perusahaan tidak memiliki persediaan kas untuk motif ini, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Maka dari itu kas untuk motif berjaga-jaga ini perlu untuk diadakan.

d. Motif Saldo Kompensasi (*Compensating balance motive*)

Motif saldo kompensasi merupakan salah satu alasan perusahaan mengadakan kas. Perusahaan memiliki saldo kas tertentu di bank dalam bentuk rekening giro, sebagai kompensasi atas jasa dan pelayanan bank yang diberikan kepada perusahaan. Sistem perbankan memberikan banyak sekali jenis pelayanan pada dunia usaha. Sebagian

perusahaan membayar jasa pelayanan ini secara langsung (tunai kepada pihak bank), dan terkadang sebagian lagi dengan mempertahankan sejumlah dana minimum di bank yang disebut saldo kompensasi. Saldo kompensasi ini berupa sejumlah saldo minimum yang diputuskan oleh perusahaan untuk tetap berada dalam rekening gironya di bank, dan untuk itu perusahaan tidak perlu membayar jasa pelayanan tertentu kepada bank.

Mengingat hampir semua transaksi perusahaan berawal dan berakhir pada penerimaan dan pengeluaran kas, seperti transaksi penjualan kredit yang berujung pada penerimaan kas dari piutang, dan transaksi pembelian yang berhubungan dengan pengeluaran kas, sedangkan berdasarkan sifatnya kas sangat mudah dibawa dan dipindahtangankan dan tidak disertai identitas pemiliknya. Oleh karena itu kas sangat mudah diselewengkan dan menjadi sasaran kecurangan-kecurangan yang lainnya sehingga perlu untuk diadakan pengawasan terhadap kas. Hal-hal yang perlu dilakukan menurut Sucipto (2006:3) adalah sebagai berikut:

a. Penerimaan kas

Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan berasal dari penjualan tunai, penerimaan kas dari piutang dan penerimaan pinjaman dari pembelian kredit.

Prosedur pengawasan intern terhadap kas antara lain adalah:

- 1) Diadakan pembagian tugas antara fungsi penerimaan, pencatatan dan penyampaian kas.
- 2) Setiap penerimaan kas dibuatkan bukti penerimaan kas dan harus disetor dalam jumlah yang penuh ke bank pada hari yang sama atau hari kerja berikutnya.
- 3) Dibedakan antara fungsi pengelola kas dan pencatat kas.
- 4) Setiap hari dibuat laporan kas baik dari fungsi pengelola kas maupun dari fungsi pencatatan penerimaan kas.
- 5) Secara intern, tanpa pemberitahuan lebih dahulu, diadakan pemeriksaan kas.

- 6) Catatan penerimaan kas dalam jurnal penerimaan kas dapat direkonsiliasi dengan catatan setoran ke bank yang terdapat dalam rekening koran bank.

Pengawasan ini dilakukan untuk mencegah terjadinya ketidaksesuaian, yang seringkali disebabkan karena kurang terkontrolnya sistem yang dijalankan, terhadap pengelolaan uang kas yang diterima perusahaan. Pencatatan penerimaan yang tidak sesuai fakta dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan.

b. Pengeluaran kas

Pengeluaran kas dalam suatu perusahaan untuk membayar berbagai macam transaksi dibuatkan prosedur pengawasannya. Metode pengawasannya menurut Sucipto (2006:3) adalah:

- 1) Setiap pengeluaran kas yang relatif cukup besar dilakukan dengan cek, atas nama perusahaan penerima pembayaran atau pemindah bukuan.
- 2) Pengeluaran kas sifatnya rutin dan tidak dapat dilakukan dengan cek (karena jumlahnya relatif kecil), dilakukan melalui dana kas yang diselenggarakan dengan sistem imprest.
- 3) Digunakan sistem voucher untuk menjamin bahwa pengeluaran-pengeluaran kas memang untuk perusahaan.
- 4) Dipisahkan antara yang menulis cek, yang menandatangani dan yang mencatat cek.
- 5) Diadakan pemeriksaan mendadak dalam jangka waktu yang tidak ditentukan.

Oleh karena itu perusahaan melalui pihak manajemennya, harus mampu melakukan pengawasan terhadap kas, karena kas sangat berperan penting dalam menentukan baik tidaknya kondisi suatu perusahaan. Dengan menjaga jumlah kas yang optimal likuiditas perusahaan tetap terjamin dan perusahaan tetap dapat meraih keuntungan (profitable).

3. Pengertian Likuiditas

Struktur kekayaan suatu perusahaan itu sangat berkaitan erat dengan struktur modalnya. Oleh karena itu dengan menghubungkan elemen-elemen aktiva disuatu pihak dengan elemen-elemen passiva di lain pihak, kita akan mendapatkan banyak gambaran keadaan keuangan suatu perusahaan. Elemen-elemen apa yang akan kita hubungkan tersebut tergantung pada aspek keuangan apa yang ingin kita ketahui. Masalah likuiditas ini berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi. Suatu perusahaan dikatakan memiliki “kekuatan membayar” ketika memiliki sejumlah alat-alat pembayaran pada saat tertentu. Tapi suatu perusahaan yang memiliki “kekuatan membayar” belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban keuangannya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum memiliki “kemampuan membayar”. Suatu perusahaan baru memiliki “kemampuan membayar” ketika “kekuatan membayar”nya adalah cukup besar sehingga dapat memenuhi semua kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan “kekuatan membayar”-nya disatu pihak dengan kewajiban-kewajiban keuangan yang segera harus dipenuhi di lain pihak.

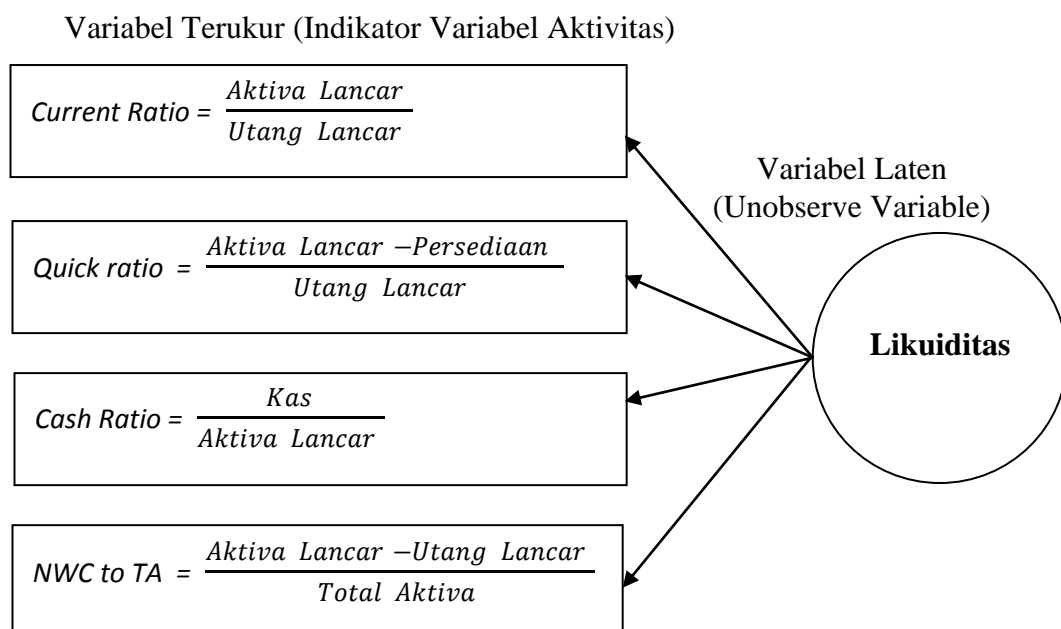
Menurut Santoso (2009:492) Likuiditas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan (*ability of the company*) dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek.

Menurut Tampubolon (2013:40) Rasio Likuiditas menunjukkan tingkat kemudahan relatif suatu aktiva untuk segera dikonversikan ke dalam kas dengan sedikit atau tanpa penurunan nilai, serta tingkat kepastian tentang jumlah kas yang dapat diperoleh.

Menurut Harmono (2009:106) konsep likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya yang harus segera dipenuhi pada waktu sekarang dengan menggunakan alat-alat pembayaran yang dimiliki perusahaan tersebut.

Berikut konsep dan dimensi-dimensi dari likuiditas :



Gambar 2.1
Likuiditas dan Dimensi-dimensi Likuiditas
 Sumber Harmono (2009:108)

Menurut Sudana (2011:21) Besar kecilnya rasio likuiditas dapat diukur dengan cara:

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Current rasio mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Yakni dengan cara membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin besar perolehan rasio ini berarti semakin likuid kondisi perusahaan tersebut. Namun demikian rasio ini juga mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Rumus :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Jumingan (2011:123) *current ratio* 200% kadang-kadang dipertimbangkan sebagai *current ratio* yang memuaskan bagi perusahaan industri atau perusahaan komersial, sedang bagi perusahaan penghasil jasa seperti perusahaan listrik dan hotel angka 100% dikatakan sudah mencukupi.

Menurut Hanafi (2007:77) rasio lancar perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan resiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Menurut Smith & Skousen (1990:595) rasio aktiva lancar terhadap kewajiban lancar yang lebih rendah daripada 2 banding 1 untuk suatu perusahaan dagang atau manufaktur sering dianggap kurang memuaskan. Namun demikian, karena likuiditas yang diperlukan berbeda-beda untuk industri dan perusahaan yang berbeda ukuran yang sembarang itu tidak boleh dipandang selaku berlaku atau layak dalam setiap kasus.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa, tingkat likuiditas sebesar 200% atau jumlah perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar paling tidak adalah 2:1, maka likuiditas perusahaan tersebut dapat dikatakan baik. Bila hasil menunjukkan diatas 200% tetap dikatakan baik, asal tidak terlalu jauh dari angka 200%, karena bila terlalu tinggi hal itu berarti terdapat aktiva lancar yang menganggur. Bila hasil menunjukkan dibawah 200% maka likuiditas perusahaan tersebut dikatakan kurang baik atau bahkan buruk.

b. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (Rasio Cepat)

Quick ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih lancar. Rasio ini adalah seperti *Current Ratio* tetapi jumlah persediaan tidak diperhitungkan, hal ini disebabkan karena persediaan dianggap kurang likuid bila dibandingkan dengan kas, surat berharga, dan piutang. Oleh karena itu *quick ratio* memberikan gambaran yang lebih akurat dibandingkan dengan *current ratio* mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

Rumus:

$$\text{Quick ratio atau acid test ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Menurut Jumingan (2011:126) apabila digunakan quick ratio, angka 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek.

Menurut Hanafi (2007:77) sama seperti halnya rasio lancar, angka yang terlalu tinggi untuk persediaan menunjukkan indikasi kelebihan kas atau piutang, sedangkan angka yang terlalu kecil menunjukkan risiko likuiditas yang lebih tinggi.

Menurut Smith & Skousen (1990:596) biasanya diinginkan rasio aktiva cepat terhadap kewajiban lancar sebesar 1 banding 1. Namun demikian, kembali harus dievaluasi lebih dulu mengenai kondisi-kondisi khusus untuk bisnis tertentu.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa standar dari rasio cepat adalah 100% perusahaan tersebut bisa dikatakan baik. Bila hasil perhitungan diatas 100% tetap dikatakan baik namun bila terlalu tinggi juga menunjukkan adanya kas dan piutang yang menganggur. Bila hasilnya berada di bawah 100% maka likuiditas perusahaan tersebut dikatakan kurang baik atau bahkan buruk.

c. *Cash Ratio* (Rasio Cash)

Cash Ratio adalah kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang ada di perusahaan dan yang disimpan di Bank (surat-surat berharga). Rasio ini paling akurat dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek karena hanya memperhitungkan komponen aktiva lancar yang paling likuid yakni kas dan surat berharga. Semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan semakin baik kondisi keuangan jangka pendek perusahaan, dan sebaliknya.

4. Pengertian Profitabilitas

Menurut Sudana (2011:22) rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.

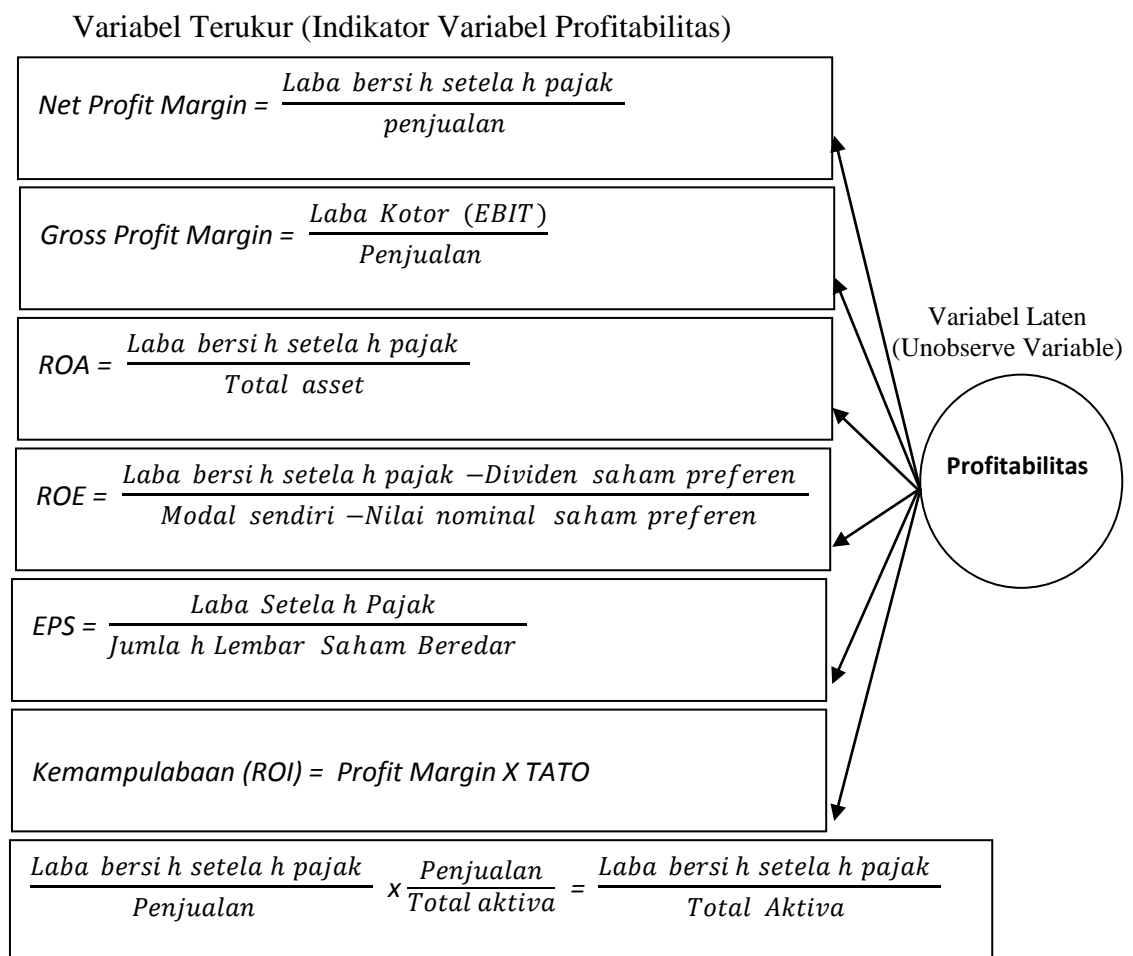
Menurut Santoso (2009:493) profitabilitas yaitu suatu ukuran yang menunjukkan pelaksanaan (performance) perusahaan secara keseluruhan atau bagaimana efisiensi atas manajemen aktiva, kewajiban dan ekuitas.

Menurut Harmono (2009:109) analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dari efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber yang dimiliki secara efektif dan efisien agar dapat menciptakan laba atau keuntungan bagi perusahaan. Bagi kreditur dan investor tingkat profitabilitas sangatlah penting, karena profitabilitas merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Profitabilitas menjadi bahan pertimbangan bagi para kreditur dan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Bila suatu perusahaan memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi, maka sudah dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan mengelola modal kerja dengan baik dan efisien, begitu pula sebaliknya. Sekalipun suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas dan solvabilitas yang besar, namun perusahaan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien

atau tidak dapat memperoleh laba yang besar, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutangnya. Hal ini menyebabkan para investor dan kreditor enggan untuk menanamkan modalnya.

Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan. Secara rinci mengenai konsep profitabilitas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.2. Pemetaan Konsep Profitabilitas Perusahaan sebagai Indikator Kinerja Fundamental Perusahaan Mewakili Pihak Manajemen
Sumber Harmono (2009:110)

Untuk mengetahui seberapa baik tingkat profitabilitas yang dimiliki suatu perusahaan kita dapat membandingkan rasio profitabilitas dengan rasio profitabilitas yang dimiliki perusahaan lain yang serupa bentuk usahanya, atau dengan membandingkan rasio pada setiap tahun dengan demikian bisa di analisis peningkatan atau penurunan terhadap rasionya.

Dari beberapa rumus perhitungan rasio profitabilitas yang ada, peneliti dalam melakukan penelitian ini hanya menggunakan tiga rumus saja yaitu Net Profit Margin, Return on Asset, dan Return on Net Worth. Sebelumnya telah dibahas mengenai standar umum atau rata-rata industri dari rasio-rasio profitabilitas.

Menurut Hanafi (2007:83) profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang rendah menandakan penjualan yang terlalu rendah untuk tingkat biaya tertentu, atau kombinasi dari kedua hal tersebut. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Rasio ini cukup bervariasi dari industri ke industri.

Untuk Return On Asset Hanafi juga mengatakan bahwa rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti efisiensi manajemen.

Berdasarkan pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bila hasil perhitungan rasio-rasio profitabilitas menunjukkan diatas standar umum yang ada maka dapat dikatakan sangat baik, dan tentu saja bila berada di bawah standar yang ada dikatakan kurang baik. Namun dalam menghitung dan menganalisis rasio ini tidak hanya berpatokan pada rata-rata industri. Namun juga dapat menggunakan analisis trend untuk rasio beberapa tahun yang dimiliki perusahaan tersebut.

Menurut Hanafi (2007:91) rata-rata industri merupakan rata-rata perusahaan yang ada dalam industri. Juga rata-rata industri bukan merupakan standar yang selalu baik, yang seharusnya diikuti oleh perusahaan karena rata-rata industri hanya rata-rata perusahaan di industri. Perusahaan yang ingin sukses biasanya harus berada di atas rata-rata industri, bukannya sama dengan rata-rata industri. Angka yang lebih rendah dibandingkan rata-rata industri juga tidak selalu berarti jelek. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan sebelum menentukan baik buruknya suatu angka.

Jadi, rata-rata industri bukan merupakan satu-satunya patokan pasti untuk menilai baik buruknya kondisi suatu perusahaan. Karena hal ini berhubungan dengan faktor-faktor lain seperti jenis perusahaan dan besar kecilnya perusahaan yang diteliti. Cara lain yang dapat digunakan untuk menganalisis kondisi suatu perusahaan adalah trend analysis (analisis tren) yaitu suatu pendekatan dengan menggunakan perbandingan rasio keuangan perusahaan dari waktu ke waktu misalkan dari tahun ke tahun. Menurut Lukas (2002:418) jika trend membaik disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan relatif baik, demikian sebaliknya. Pendekatan ini lebih mudah jika dibandingkan dengan comparative analysis karena tidak memerlukan data industri sebagai benchmark atau pembandingan.

5. Penentuan Kas Optimal

Kas merupakan salah satu unsur yang paling likuid dalam keuangan perusahaan. Adanya kas yang besar dalam perusahaan, menandakan perusahaan tersebut memiliki likuiditas yang baik. Akan tetapi membiarkan jumlah kas yang terlalu besar dalam perusahaan, dapat menghilangkan kesempatan perusahaan untuk memperoleh keuntungan

dari investasi. Maka dari itu diperlukan kas yang optimal untuk dapat menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

Optimal dapat diartikan terbaik, paling tepat atau paling menguntungkan. Jadi berdasarkan pengertian kas pada pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan pengertian “kas optimal adalah jumlah kas di perusahaan yang dikelola sedemikian rupa sehingga berada pada posisi yang tepat atau paling menguntungkan bagi perusahaan”. Dimana jumlah kas yang ada di perusahaan tidak terlalu kecil atau terlalu besar, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menjaga kestabilan likuiditas perusahaan dan meraih keuntungan. Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya dana yang tidak efektif di dalam kas.

Kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan umumnya disebut sebagai alat likuid. Perusahaan melakukan investasi kedalam kas dan surat berharga karena adanya faktor ketidakpastian antara arus kas masuk (*inflow cash*) dan arus kas keluar (*outflow cash*). Apabila arus kas keluar lebih besar dari pada arus kas masuk, dibarengi perusahaan tidak memiliki persediaan alat pembayaran maka dapat dipastikan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Setiap perusahaan yang melakukan investasi di dalam kas yang cukup besar kemungkinan akan terhindar dari kesulitan keuangan. Akan tetapi investasi ke dalam kas yang berlebihan akan menyebabkan perusahaan kehilangan peluang untuk memperoleh *opportunity revenue*. Hal ini disebabkan karena investasi yang dilakukan di dalam kas tidak menghasilkan pendapatan (*revenue*). Dalam manajemen

kas dan surat berharga yang merupakan kegiatan pokok adalah melakukan *trade off*, antara risiko dan hasil.

Pembahasan manajemen arus kas, yang menjadi permasalahan utama adalah kebijakan apa yang dilakukan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan untuk pembayaran hutang-hutang (*account payable*), yang timbul dalam usaha untuk mencapai tujuan perusahaan. Kebijakan didalam manajemen arus kas mencakup dua perihal pokok yaitu:

- a. Perusahaan harus mampu membuat prediksi atau perkiraan secara tepat mengenai jumlah saldo kas didalam kurun waktu tertentu.
- b. Koordinasi untuk tiap-tiap bagian yang berkepentingan dengan sumber arus kas masuk dan arus kas keluar, untuk melakukan sinkronisasi atau penyesuaian secara tepat, antara penerimaan dan pengeluaran kas.

Memprediksi jumlah saldo kas didalam satu periode tertentu merupakan hal yang paling pokok dalam manajemen kas. Oleh karena itu prediksi kebutuhan kas harus dapat diperkirakan, pada saat kapan waktu yang tepat bagi perusahaan akan mengalami kekurangan, dan pada waktu kapan mengalami kelebihan kas. Apabila perusahaan dapat memperkirakan waktu kapan akan mengalami kekurangan uang kas, maka diperlukan dana tambahan, misalnya dengan mencari hutang, agar saldo kas tidak negatif. Sebaliknya apabila hasil prediksi perusahaan dapat mengetahui pada saat kapan akan mengalami kelebihan kas, perusahaan dapat menggunakan kas untuk menyelesaikan pembayaran hutang atau untuk melakukan investasi sementara. Suatu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa prediksi hanyalah suatu perkiraan, yang

ketepatannya sangat relatif tergantung pada kondisi perusahaan pada suatu saat tertentu.

Tampubolon (2013:77) Ada tiga model yang dapat dipergunakan dalam manajemen kas dan surat berharga, yaitu :

- a. Model kas sebagai persediaan barang (*Stock Inventories*)
- b. Model Baumal
- c. Model Miller-Orr

Model kas sebagai persediaan barang

Model kas ini memberikan pengertian dasar bahwa kebutuhan akan kas selama periode tertentu adalah pasti (konsisten), demikian juga untuk pola pengeluaran kas yang diperkirakan secara seragam dan tetap. Analisis terhadap model ini menyatakan bahwa penyamaan antara pendapatan yang hilang disebabkan perusahaan telah menyimpan kas disertai biaya transaksi yang timbul untuk mengkonversi surat berharga kedalam kas.

Tampubolon (2013:78) jumlah konversi surat berharga yang optimal akan terjadi apabila;

$$CP^* = \sqrt{\frac{2Ta}{k}}$$

CP = Jumlah surat berharga yang dikonversi kedalam Kas

k = Biaya penyimpanan kas

a = Biaya tetap untuk setiap konversi surat berharga kedalam kas

T = Jumlah kebutuhan kas yang direncanakan pada satu periode tertentu

TB = Total biaya kas

Model Baumal

Model ini tidak jauh berbeda dengan model kas sebagai persediaan barang. William Baumal menyatakan dalam Tampubolon (2013:80), apabila biaya penyimpanan kas dapat dianalogikan sebagai pendapatan bunga yang hilang sebagai akibat penyimpanan uang kas dibandingkan menyimpan surat berharga, maka model kas sebagai persediaan barang dapat dimodifikasi sebagai Model Baumal (Tampubolon, 2013:80). Berdasarkan keterangan diatas dapat kita artikan bahwa model kas sebagai persediaan barang memiliki kesamaan dengan model Baumal hanya saja terdapat sedikit perbedaan yakni biaya penyimpanan kas pada model persediaan yang diganti dengan suku bunga pada model Baumal.

Dalam Tampubolon (2013:80) jumlah konversi surat berharga yang paling optimal menurut model Baumal adalah:

$$CP^* = \sqrt{\frac{2xTxa}{\text{Tingkat Suku Bunga}}}$$

- CP* = Jumlah surat berharga yang dikonversi ke dalam kas
 T = Jumlah kebutuhan kas yang direncanakan pada satu periode tertentu
 a = biaya tetap untuk setiap konversi surat berharga ke dalam kas

Model Miller-Orr

Model kas sebagai persediaan dan model Baumal didasari pada asumsi bahwa jumlah dan waktu pembayaran kas diketahui secara pasti. Demikian juga penerimaan kas diasumsikan jumlahnya tetap dari waktu ke waktu.

Namun dalam kenyataannya jumlah saldo kas adalah berfluktuasi dari waktu ke waktu yang disebabkan adanya perubahan-perubahan atas penerimaan dan pengeluaran yang bersifat acak (random) dan tidak pasti

pada suatu saat tertentu. Apabila pada suatu perusahaan penerimaan dan pengeluaran kasnya berfluktuasi secara random maka model Miller dan Orr dapat digunakan sebagai dasar untuk mengelolanya. Jika pada saldo kas bertambah sampai pada Batas Atas maka perusahaan perlu melakukan investasi dengan mengkonversikannya kedalam surat berharga sampai saldo kas pada batas Titik Kembali. Apabila saldo kas terus-menerus berkurang sampai batas bawah maka perusahaan perlu menjual surat berharga untuk mengisi kas kembali sampai pada saldo kas ke tingkat Titik Kembali. Dalam menerapkan Model Miller dan Orr ini kita harus dapat menentukan besarnya; Batas Atas, Batas Bawah, dan Titik Kembali dengan mempertimbangkan variabilitas arus kas, biaya tetap pembelian dan penjualan surat berharga, serta besarnya tingkat suku bunga surat berharga.

Dalam Sartono (2001:426) formula dari model Miller –Orr adalah:

$$Z = \sqrt[3]{\frac{3br^2}{4i}}$$

Keterangan :

- Z = Jumlah Kas Optimal
- b = Biaya tetap untuk transaksi surat berharga
- r^2 = Varians kas masuk
- i = Bunga surat berharga

6. Hubungan Kas Optimal Dengan Profitabilitas

Kas memiliki pengaruh yang besar terhadap tingkat likuiditas perusahaan. Dimana kas merupakan aktiva yang paling likuid, yang penggunaannya sangat sering terjadi dalam setiap transaksi keuangan perusahaan. Kas terletak pada bagian aktiva lancar, dimana keberadaan

kas digunakan untuk menghitung dan mengetahui tingkat likuiditas perusahaan melalui perhitungan rasionya. Diketahui likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sedangkan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dimilikinya. Likuiditas memiliki hubungan yang cukup erat dengan profitabilitas, karena likuiditas menggambarkan ketersediaan modal kerja yang dapat digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Ketersediaan modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara maksimal dan tidak akan mengalami kesulitan keuangan. Namun bila ketersediaan modal kerja terlalu banyak, justru menimbulkan adanya dana yang tidak produktif dan perusahaan terkesan menyia-nyaiakan peluang untuk memperoleh keuntungan. Idealnya, modal kerja perusahaan seharusnya tersedia dalam jumlah yang cukup untuk membiayai berbagai kegiatan operasional perusahaan, yang berarti tidak terdapat kekurangan modal dan tidak terdapat sumber daya yang menganggur. Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi maksimum.

Hal ini memberikan gambaran bahwa jumlah kas optimal yang dipertahankan perusahaan untuk menjaga likuiditas perusahaan juga berperan dalam menentukan tingkat profitabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari sumber daya atau aktiva yang dimiliki perusahaan.

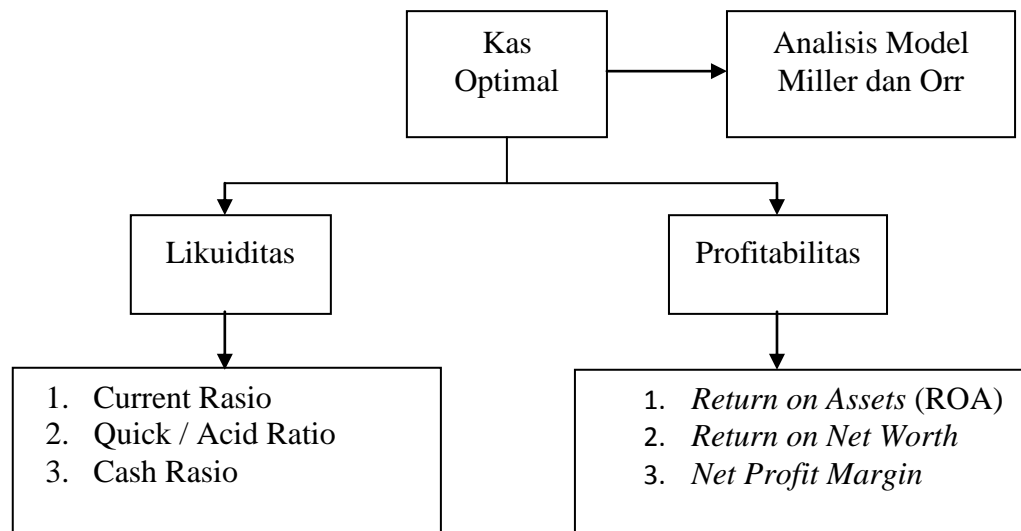
B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Penelitian terdahulu

Peneliti	Judul	Metode Penelitian
<p>Agustin Purwaningsih (03231025) (Dibuat tahun 2007) Universitas Muhammadiyah Surabaya</p>	<p>“PENENTUAN KAS OPTIMAL DALAM RANGKA MENJAGA LIKUIDITAS DAN MENINGKATKAN RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN JASA ANGKUTAN BARANG PT. INDAH MAKMUR PROBOLINGGO”</p>	<p>Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, untuk menghitung kas optimal digunakan model Scokastik atau model Miller Orr. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa cash ratio PT. Indah Makmur dalam pengelolaannya kurang efisien karena penyediaan kasnya terlalu tinggi sehingga mengakibatkan kas menganggur diperusahaan.</p>
<p>Eny Maslamah 0110323037-32 (Dibuat tahun 2007) Universitas Brawijaya Malang</p>	<p>“PENYUSUNAN BUDGET KAS GUNA MENJAGA LIKUIDITAS DAN MENINGKATKAN RENTABILITAS (Studi Kasus Pada PT. PG. Kebon Agung (Persero) Surabaya)”</p>	<p>Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan menggunakan metode least square (kuadrat terkecil untuk menentukan ramalan anggaran kas dimasa yang akan datang. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan periode 2003 – 2005 kondisi keuangan PT. PG. Kebon Agung secara keseluruhan dalam kondisi cukup baik, mengalami kenaikan setiap tahunnya. Pada proyeksi tahun 2006 juga mengalami kenaikan. Berkenaan dengan budget kas PT. PG. Kebon Agung sudah mengelolanya dengan baik, akan tetapi perusahaan masih kurang efisien dalam penggunaan dana dalam hal ini masalah biaya produksi dan non produksi serta pendapatan atas penjualan perusahaan sehingga berpengaruh terhadap pencapaian laba.</p>

Peneliti	Judul	Metode Penelitian
Endah Wahyuningsih (01620003) (Dibuat Tahun 2006)	“HUBUNGAN OPTIMALISASI KAS DENGAN LIKUIDASI DAN RENTABILITAS PADA PERUSAHAAN TEPUNG TAPIOKA PT. SUMBER REJO KANDANGAN KEDIRI “	Metode yang digunakan untuk menghitung kas optimal adalah Model Miller Orr. Hasil penelitian menyatakan bahwa PT. Sumber Rejo Kandangan Kediri belum menentukan jumlah Kas optimal yang harus dipertahankan perusahaan. Penulis menyarankan agar perusahaan tidak menganggarkan jumlah kas yang terlalu kecil ataupun terlalu besar, tetapi memaksimalkan pemanfaatan kas tanpa mengabaikan saldo kas. Sehingga kegiatan operasional dalam perusahaan dapat terus berjalan. Selain itu apabila terdapat kelebihan kas dalam perusahaan sebaiknya ditanamkan dalam bentuk investasi pada surat berharga, karena perusahaan akan mendapatkan bunga yang pada akhirnya akan menambah laba perusahaan.
Penelitian saat ini : Feny Dwi Cahyani (20121220130) (Dibuat Tahun 2014)	“PENENTUAN KAS OPTIMAL DALAM RANGKA MENJAGA LIKUIDITAS TERHADAP PENINGKATAN PROFITABILITAS PADA PT. RENDJANI METALINDO SURABAYA”	Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode studi kasus yang dilakukan pada PT.Rendjani Metalindo. Untuk menghitung kas optimal digunakan model Miller Orr dan menggunakan analisis rasio likuiditas dan profitabilitas untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3. Kerangka Konseptual

Untuk melakukan penelitian, peneliti merancang kerangka konseptual seperti gambar di atas dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan dapat terarah dan terkonsep secara baik. Pertama, peneliti menganalisis penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan sebagaimana fakta yang ada di perusahaan pada saat itu. Kemudian peneliti akan melakukan perhitungan rasio yakni dengan rasio likuiditas dan profitabilitas dengan belum menerapkan model Miller Orr. Setelah diperoleh hasil, peneliti akan melakukan analisis terhadap kas yang optimal dengan menerapkan Model Miller Orr untuk mengetahui adanya perbedaan terhadap tingkat likuiditas dan peningkatan profitabilitas perusahaan bila dilakukan pengelolaan kas secara optimal. Dengan demikian peneliti akan dapat membandingkan dan memberikan gambaran secara aktual berdasarkan kenyataan yang ada di perusahaan.

D. Model Analisis

Model analisis yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Likuiditas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Acid Test Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100 \%$$

2. Analisis Profitabilitas

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$\text{Return on Net Worth} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

3. Analisis Penentuan Kas Optimal (Model Miller-Orr)

$$Z = \sqrt[3]{\frac{3br^2}{4i}}$$